

## **Perancangan Shelter Anak Jalanan di Kota Denpasar**

Putu Satria Yoga Abimanyu<sup>1</sup>, I Nyoman Gede Maha Putra<sup>2</sup>, Anak Agung Gede Raka Gunawarman<sup>3</sup>, Komang Deddy Endra Prasandya<sup>4</sup>

<sup>1234</sup> Program Studi Arsitektur, Universitas Warmadewa, Jalan Terompong No. 24, Denpasar, Indonesia  
e-mail: satriayoga100@gmail.com<sup>1</sup>

### **How to cite (in APA style):**

Abimanyu, P.S.Y.; Putra, I.N.G.M.; Gunawarman, A.A.G.R.; Prasandya, K.D.E. (2025). Perencanaan Shelter Anak Jalanan di Kota Denpasar. *Undagi : Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*. 14(1), pp.65-73.

### **ABSTRACT**

*The presence of street children remains one of the urban social problems faced by Denpasar City as a center of economic activity and tourism in Bali Province. Street children live and carry out their daily activities in public spaces with limited access to adequate housing, protection, and psychosocial support, making them highly vulnerable to violence, exploitation, and developmental disorders. One relevant intervention to address this issue is the provision of shelters based on the concept of a halfway house, which function not only as temporary accommodation but also as safe spaces that support guidance and recovery processes for street children.*

*This article discusses the planning and design of a street children's shelter based on a halfway house model in Denpasar City through the application of child-friendly architecture, behavioral architecture, and environmental sustainability principles. The method employed is an architectural design method consisting of literature review, precedent studies, site analysis, and conceptual synthesis. The design outcomes indicate that the integration of human-centered spatial organization, child-appropriate spatial scale, and the responsive treatment of both outdoor and indoor spaces to the tropical climate can support a sense of safety, comfort, and the social reintegration process of street children. The proposed shelter is expected to serve as a model of urban social facilities oriented toward the protection and sustainable empowerment of children.*

**Keywords:** Street children 1; Shelter 2; Halfway house 3; Child-friendly architecture 4; Behavioral architecture 5

### **ABSTRAK**

*Keberadaan anak jalanan merupakan salah satu permasalahan sosial perkotaan yang masih dihadapi oleh Kota Denpasar sebagai pusat aktivitas ekonomi dan pariwisata di Provinsi Bali. Anak jalanan hidup dan beraktivitas di ruang publik dengan keterbatasan akses terhadap hunian yang layak, perlindungan, serta dukungan psikososial, sehingga rentan terhadap kekerasan, eksploitasi, dan gangguan perkembangan. Salah satu upaya penanganan yang relevan adalah penyediaan shelter berbasis rumah singgah yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal sementara, tetapi juga sebagai ruang aman (safe space) untuk pembinaan dan pemulihan anak. Artikel ini membahas perencanaan dan perancangan shelter anak jalanan berbasis rumah singgah di Kota Denpasar dengan pendekatan arsitektur ramah anak, arsitektur perilaku, dan prinsip keberlanjutan lingkungan. Metode yang digunakan adalah metode perancangan arsitektural melalui studi literatur, studi preseden, analisis tapak, serta sintesis konsep. Hasil perancangan menunjukkan bahwa integrasi antara tata ruang yang humanis, skala ruang yang sesuai anak, serta pengolahan ruang luar dan dalam yang responsif terhadap iklim tropis mampu mendukung rasa aman, kenyamanan, dan proses reintegrasi sosial anak jalanan. Shelter diharapkan dapat menjadi model fasilitas sosial perkotaan yang berorientasi pada perlindungan dan pemberdayaan anak secara berkelanjutan.*

**Kata kunci:** Anak jalanan 1; Shelter 2; Rumah singgah 3; Arsitektur ramah anak 4; Arsitektur perilaku 5

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan kawasan perkotaan sebagai pusat aktivitas ekonomi, sosial, dan pariwisata

sering kali diikuti oleh munculnya permasalahan sosial yang kompleks. Salah satu fenomena yang masih menjadi isu penting di banyak kota besar di Indonesia adalah keberadaan anak jalanan. Anak jalanan merupakan kelompok rentan yang menjalani aktivitas hidup di ruang publik dengan kondisi sosial, ekonomi, dan psikologis yang tidak stabil. Keterbatasan akses terhadap hunian layak, pendidikan, serta perlindungan membuat anak jalanan berisiko tinggi mengalami kekerasan, eksploitasi, dan gangguan tumbuh kembang.

Sebagai ibu kota Provinsi Bali, Kota Denpasar memiliki intensitas aktivitas perkotaan yang tinggi dan menjadi magnet mobilitas penduduk dari berbagai wilayah. Kondisi tersebut turut berkontribusi terhadap munculnya kelompok masyarakat marginal, termasuk anak jalanan yang menggantungkan kehidupan pada sektor informal di ruang publik. Keberadaan anak jalanan di kota tidak hanya mencerminkan persoalan sosial dan ekonomi, tetapi juga menunjukkan keterbatasan lingkungan binaan dalam menyediakan ruang yang aman dan mendukung bagi kelompok rentan.

Upaya penanganan anak jalanan selama ini banyak dilakukan melalui pendekatan sosial, seperti pendampingan, rehabilitasi, dan pemberdayaan berbasis komunitas. Namun demikian, aspek lingkungan fisik dan arsitektural sering kali belum menjadi perhatian utama. Padahal, kualitas ruang memiliki peran penting dalam membentuk perilaku, rasa aman, serta proses pemulihan psikologis anak. Fasilitas rumah singgah atau shelter yang dirancang tanpa mempertimbangkan kebutuhan perilaku dan psikologis anak berpotensi menghambat efektivitas program pembinaan yang dilakukan.

Dalam konteks tersebut, perancangan shelter anak jalanan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai penyediaan bangunan penampungan.

Shelter perlu dirancang sebagai ruang aman yang bersifat ramah anak, humanis, dan mampu mendukung interaksi sosial positif. Pendekatan arsitektur perilaku menjadi relevan karena menempatkan pengguna—dalam hal ini anak jalanan—sebagai pusat perancangan, dengan memperhatikan pola aktivitas, kebiasaan, dan respons psikologis terhadap ruang. Selain itu, penerapan prinsip keberlanjutan lingkungan juga menjadi penting untuk menciptakan kenyamanan termal dan kualitas ruang yang sehat, khususnya pada konteks iklim tropis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk membahas perencanaan dan perancangan shelter anak jalanan berbasis rumah singgah di Kota Denpasar sebagai respons arsitektural terhadap permasalahan sosial perkotaan. Perancangan diarahkan untuk menghasilkan fasilitas sosial yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga mampu mendukung perlindungan, pemulihan, dan reintegrasi sosial anak jalanan secara berkelanjutan.

### METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara,

1. Studi lapangan (data primer) berupa observasi langsung di kawasan perancangan di Kota Denpasar untuk memahami kondisi tapak, iklim tropis, lingkungan perkotaan, serta pola aktivitas sosial anak jalanan dan masyarakat sekitar sebagai dasar perumusan kebutuhan ruang shelter berbasis rumah singgah.
2. Studi pustaka dan preseden, dilakukan melalui kajian literatur yang membahas anak jalanan, rumah singgah, arsitektur ramah anak, arsitektur perilaku, serta analisis preseden shelter anak dan fasilitas sosial sejenis yang relevan guna memperkuat konsep dan strategi perancangan.

3. Kajian kontekstual kawasan, meliputi analisis karakter lingkungan perkotaan, iklim tropis lembap, kondisi sosial-budaya lokal, serta keterkaitan dengan fasilitas sosial di Kota Denpasar untuk memastikan rancangan shelter bersifat kontekstual, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan perlindungan serta pemulihan anak jalanan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Definisi Fungsional

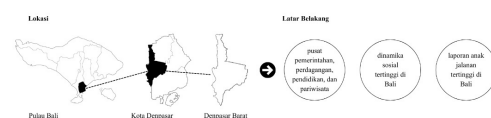
Judul “Perencanaan dan Perancangan Shelter Anak Jalanan di Kota Denpasar” memiliki pengertian sebagai sebuah gagasan yang direncanakan dan akan diwujudkan secara arsitektural mengenai upaya penyediaan fasilitas perlindungan sementara bagi anak jalanan melalui pendekatan rumah singgah yang bersifat aman, manusiawi, dan berorientasi pada pemulihan sosial serta psikologis anak. Fasilitas ini dirancang tidak hanya sebagai tempat berlindung, tetapi sebagai ruang transisi yang mendukung proses pembinaan, pendampingan, pendidikan nonformal, dan reintegrasi anak jalanan ke dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Shelter ini melibatkan peran aktif berbagai pihak, seperti pekerja sosial, pengelola rumah singgah, komunitas, dan masyarakat sekitar, dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah anak. Melalui pendekatan berbasis rumah singgah, fasilitas ini memungkinkan anak jalanan untuk datang secara sukarela, membangun rasa aman dan kepercayaan, serta memperoleh layanan sesuai kebutuhan masing-masing anak tanpa bersifat memaksa atau institusional. Dalam perancangannya, shelter dilengkapi dengan ruang komunal, ruang pembinaan, ruang konseling, serta ruang terbuka yang mendukung interaksi sosial dan proses pemulihan psikososial anak.

Dalam jangka panjang, shelter anak jalanan ini diharapkan berfungsi sebagai pusat perlindungan dan pemberdayaan anak jalanan di Kota Denpasar, yang mampu mengurangi risiko eksploitasi, kekerasan, dan keterlantaran anak, sekaligus mengubah pandangan masyarakat terhadap anak jalanan dari objek masalah sosial menjadi subjek yang memiliki potensi untuk berkembang dan berdaya.

### 2. Spesifikasi Lokasi

Kota Denpasar merupakan ibu kota Provinsi Bali yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, pendidikan, dan pariwisata sehingga aktivitas sosial dan ekonomi berlangsung sangat padat dan masif. Tingginya intensitas interaksi di ruang publik menjadikan Denpasar sebagai salah satu kota dengan dinamika sosial tertinggi di Bali. Hal ini berdampak pada munculnya fenomena sosial seperti anak jalanan yang tersebar di berbagai ruang kota, terutama di kawasan komersial, simpang besar, dan titik-titik dengan mobilitas tinggi seperti Jalan Teuku Umar, Imam Bonjol, Diponegoro, serta Terminal Ubung. Berdasarkan data Dinas Sosial Provinsi Bali tahun 2023, Denpasar menjadi kota dengan laporan anak jalanan tertinggi dibanding wilayah lain di Bali. Anak-anak tersebut umumnya bekerja sebagai pengamen, penjual tisu, penjaja jasa kecil, hingga sekadar menghabiskan waktu di jalan tanpa pengawasan orang dewasa, yang menjadikan mereka rentan terhadap kekerasan, eksploitasi, dan lingkungan yang tidak aman.

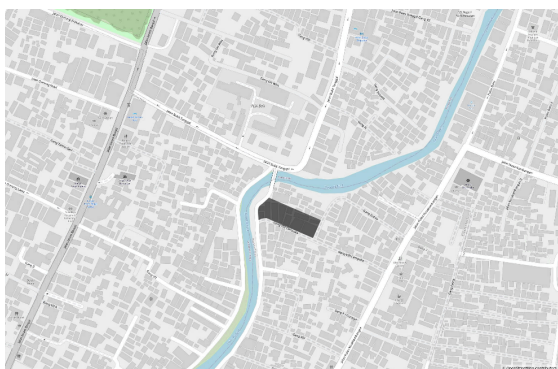


**Gambar 1**

Lokasi Site

(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Melihat intensitas kemunculan anak jalanan dan kerentanan yang mereka hadapi, diperlukan sebuah fasilitas shelter yang mampu memberikan perlindungan sementara, pemulihan awal, serta pendampingan dasar sebelum dilakukan reunifikasi keluarga atau rujukan ke layanan pembinaan lanjutan. Pembangunan fasilitas shelter untuk anak jalanan di Kota Denpasar perlu ditempatkan pada wilayah yang dekat dengan sumber permasalahan, memiliki aksesibilitas yang baik, serta memungkinkan integrasi mudah dengan lembaga sosial pemerintah, sehingga penanganan dapat dilakukan secara cepat, terstruktur, dan efektif.



**Gambar 2**  
Lokasi Site

(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Wilayah (RTRW) Kota Denpasar serta mengacu pada ketentuan peruntukan ruang dan regulasi terkait fungsi sosial dan permukiman, maka lokasi yang dapat dijadikan sebagai zona pemilihan site untuk perencanaan dan perancangan Shelter Anak Jalanan berada pada kawasan permukiman perkotaan yang mendukung fungsi pelayanan sosial.

Zona site terletak di Jl. Pulau Biak I, Kelurahan Dauh Puri Kauh, Kecamatan Denpasar Barat, yang berdasarkan RTRW Kota Denpasar termasuk ke dalam zona permukiman dengan fungsi campuran (hunian dan fasilitas sosial). Peruntukan ini dinilai sesuai dengan fungsi shelter anak jalanan yang bersifat non-

komersial, rehabilitatif, edukatif, dan sosial, serta membutuhkan kedekatan dengan lingkungan masyarakat.

### 3. Konsep Dasar dan Tema Rancangan



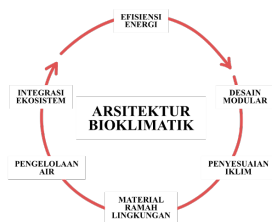
**Gambar 3**

Konsep Dasar

(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Shared Ground, Shared Growth merupakan konsep yang memposisikan shelter sebagai ruang bersama yang inklusif, terbuka, dan memiliki nilai kepemilikan kolektif. Shared Ground dapat dimaknai sebagai ruang temu yang aman dan setara, tempat anak jalanan dan masyarakat dapat saling berinteraksi tanpa jarak sosial yang kaku. Ruang ini menjadi dasar bagi terciptanya penerimaan, kedekatan, dan keterhubungan sosial antara pengguna bangunan dengan lingkungan sekitar.

Sementara itu, Shared Growth dimaknai sebagai proses pertumbuhan bersama yang tidak hanya terjadi pada anak jalanan, tetapi juga pada masyarakat yang terlibat di dalamnya. Anak jalanan memperoleh kesempatan untuk belajar, bermain, pulih, dan berkembang, sedangkan masyarakat memperoleh ruang untuk berpartisipasi, berbagi pengetahuan, serta membangun kepedulian sosial. Dengan demikian, konsep ini menjadikan shelter bukan hanya sebagai fasilitas sosial, tetapi sebagai ruang hidup yang terus membentuk hubungan dan perkembangan bersama.



**Gambar 4**

Tema Rancangan

(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

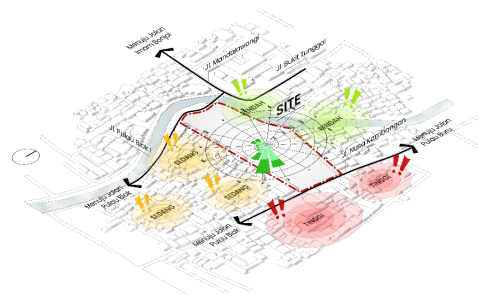
Arsitektur bioklimatik merupakan pendekatan desain yang mempertimbangkan hubungan antara bangunan dengan kondisi iklim lokal sebagai dasar utama dalam perancangan. Pendekatan ini bertujuan menciptakan kenyamanan termal, efisiensi energi, serta interaksi yang harmonis antara bangunan, pengguna, dan lingkungan.

Dalam penerapannya, arsitektur bioklimatik memanfaatkan potensi alam seperti pencahayaan alami, ventilasi alami, orientasi bangunan, serta penggunaan material yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kenyamanan ruang sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap energi buatan.

Selain aspek teknis, arsitektur bioklimatik juga memiliki nilai filosofis, yaitu menciptakan keselarasan antara manusia dan alam, sehingga bangunan tidak menjadi objek yang terpisah dari lingkungan, tetapi menjadi bagian dari sistem kehidupan yang lebih luas.

Pada konteks shelter anak jalanan, tema ini menjadi penting karena kualitas ruang yang nyaman, sehat, dan terbuka sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologis anak serta proses pemulihan dan pertumbuhan mereka.

#### 4. Analisis Site



**Gambar 5**

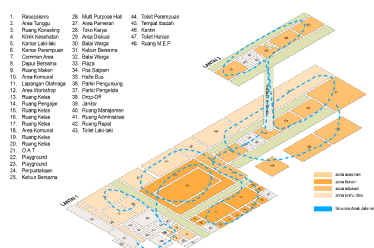
Analisis Site

(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Analisis site menunjukkan bahwa lokasi berada pada kawasan perkotaan dengan konektivitas yang cukup tinggi, dikelilingi oleh jaringan jalan seperti Jalan Imam Bonjol, Jalan Bukit Tunggal, dan Jalan Pulau Biak yang menghubungkan site dengan berbagai arah penting di Kota Denpasar. Aksesibilitas menuju site tergolong baik, dengan beberapa titik masuk yang memungkinkan distribusi pengguna, baik dari arah permukiman maupun dari jalur utama kota.

Lingkungan sekitar site didominasi oleh kawasan permukiman dengan kepadatan yang bervariasi. Pada beberapa sisi, terutama bagian selatan dan tenggara, teridentifikasi tingkat kepadatan yang tinggi, yang ditandai sebagai zona merah. Kondisi ini menunjukkan potensi besar keberadaan anak jalanan serta kebutuhan akan fasilitas sosial seperti shelter. Sementara itu, pada sisi lain terdapat zona dengan kepadatan sedang hingga rendah, yang memberikan peluang untuk menciptakan transisi ruang yang lebih nyaman dan terkontrol.

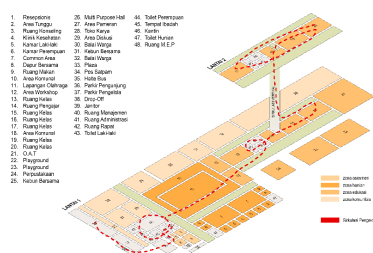
#### 5. Sirkulasi Bangunan



**Gambar 6**

Sirkulasi Anak Jalanan

(Sumber: Analisis Penulis, 2026)



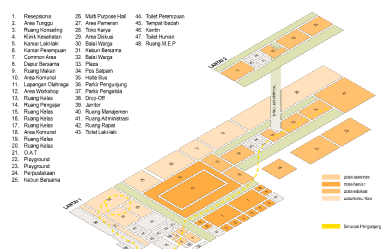
**Gambar 8**

Sirkulasi Pengelola

(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Menunjukkan pembagian zona asesmen, hunian, edukasi, dan komunitas yang terhubung melalui sirkulasi utama. Alur pergerakan dirancang linear dan jelas untuk memudahkan orientasi serta menjaga keterhubungan antar ruang.

Sirkulasi pengelola menjangkau seluruh zona untuk mendukung operasional, pengawasan, dan distribusi logistik. Jalur ini dirancang efisien tanpa mengganggu aktivitas pengguna dan pengunjung.



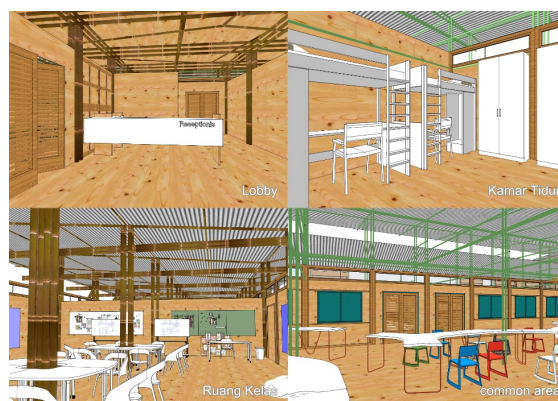
**Gambar 7**

Sirkulasi Pengunjung

(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Sirkulasi pengunjung difokuskan pada area publik dan semi publik, seperti ruang komunitas dan edukasi. Akses dibatasi agar tidak mengganggu area hunian, namun tetap memungkinkan interaksi dengan konsep *Shared Ground*.

## 6. Ruang Dalam



**Gambar 9**

Ruang Dalam

(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Pada bagian lobby, terlihat ruang penerima dengan dominasi material kayu pada lantai, dinding, dan elemen struktural. Meja resepsionis berada di tengah sebagai titik orientasi utama, sementara struktur rangka atap terbuka memberikan kesan ringan, transparan, dan tidak kaku.

Bagian kamar tidur memperlihatkan penggunaan tempat tidur bertingkat (bunk bed) yang efisien untuk mengakomodasi banyak

penghuni. Furnitur sederhana seperti meja belajar dan lemari disusun secara rapi, menciptakan ruang yang fungsional namun tetap nyaman.

Pada ruang kelas, desain menghadirkan suasana belajar yang terbuka dan fleksibel, dengan meja dan kursi yang mudah dipindahkan. Elemen papan tulis dan display edukatif menunjukkan fungsi pembinaan dan pendidikan.

Sementara itu, common area dirancang sebagai ruang komunal untuk interaksi sosial. Penggunaan warna pada kursi memberikan kesan lebih hidup, mendukung aktivitas bersama dalam suasana yang santai dan inklusif.

Secara keseluruhan, desain menekankan keterbukaan, efisiensi ruang, serta suasana hangat yang mendukung proses pembinaan dan interaksi sosial.

### 7. Fasad Bangunan



**Gambar 10**  
Fasad Bangunan  
(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Fasad bangunan pada gambar tersebut menampilkan pendekatan arsitektur yang terbuka, ringan, dan kontekstual terhadap iklim tropis. Secara visual, bangunan mengombinasikan material alami seperti kayu dengan struktur rangka terbuka berwarna hijau yang memberikan kesan modular dan fleksibel.

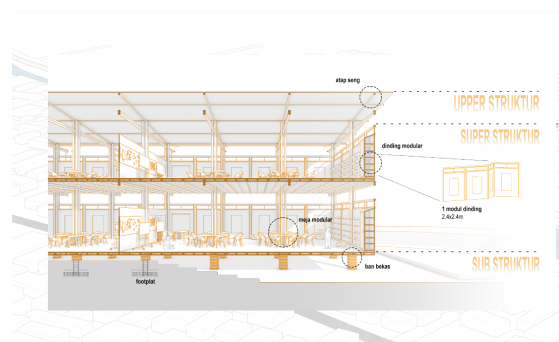
Pada area lobby, fasad menonjolkan bentuk atap limasan yang lebih masif sebagai penanda fungsi utama dan titik orientasi. Elemen dinding kayu dengan bukaan lebar menciptakan kesan ramah dan mudah diakses, sekaligus memperkuat identitas lokal.

Sementara pada zona hunian, fasad dirancang lebih repetitif dengan ritme bukaan jendela dan pintu yang teratur. Koridor terbuka dengan struktur ringan memungkinkan sirkulasi udara alami berjalan optimal, menciptakan kenyamanan termal tanpa ketergantungan pada sistem mekanis.

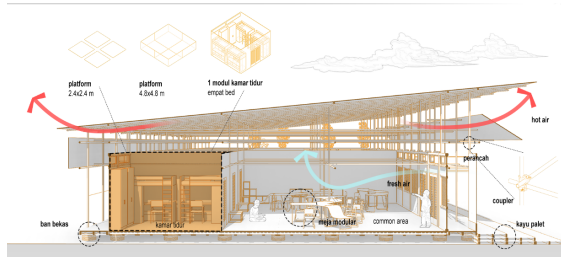
Pada bangunan edukasi, fasad tampil lebih dinamis dengan penggunaan warna pada elemen bukaan, memberikan ekspresi yang lebih hidup dan sesuai dengan aktivitas anak-anak. Struktur panggung yang sedikit terangkat dari tanah juga merespon kondisi tapak sekaligus meningkatkan kualitas ventilasi.

Secara keseluruhan, fasad bangunan mengedepankan transparansi, keberlanjutan, serta interaksi antara ruang dalam dan luar, sehingga tercipta lingkungan yang terbuka, adaptif, dan humanis.

### 8. Struktur Bangunan



**Gambar 11**  
Struktur Bangunan  
(Sumber: Analisis Penulis, 2026)



**Gambar 12**  
Struktur Bangunan  
(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Pada bagian sub struktur, bangunan menggunakan sistem pondasi footplat yang dikombinasikan dengan elemen penopang berupa ban bekas sebagai base tambahan. Pendekatan ini menunjukkan upaya efisiensi material sekaligus pemanfaatan kembali bahan yang tersedia.

Bagian super struktur memperlihatkan sistem rangka utama bangunan yang bersifat modular dan terbuka. Dinding dirancang menggunakan modul berukuran 2,4 x 2,4 meter, memungkinkan fleksibilitas dalam konstruksi, perakitan, serta pengembangan ruang. Elemen lantai dan mezzanine juga terlihat ringan dengan struktur yang berulang dan efisien.

Pada upper struktur, digunakan atap seng dengan sistem rangka sederhana yang memungkinkan pemasangan cepat serta mendukung ventilasi alami melalui celah struktur. Ketinggian ruang dan bukaan yang besar membantu meningkatkan kenyamanan termal di dalam bangunan.

Selain itu, terlihat penggunaan furnitur modular seperti meja yang mendukung fleksibilitas aktivitas di dalam ruang. Secara keseluruhan, gambar ini menekankan konsep konstruksi yang sederhana, ekonomis, modular, serta berorientasi pada keberlanjutan dan kemudahan pembangunan.

## SIMPULAN

Perencanaan dan perancangan shelter anak jalanan berbasis rumah singgah di Kota Denpasar merupakan respons arsitektural terhadap permasalahan sosial perkotaan yang kompleks dan multidimensi. Anak jalanan tidak hanya menghadapi keterbatasan ekonomi dan sosial, tetapi juga kerentanan psikologis akibat pengalaman hidup di jalanan. Oleh karena itu, penyediaan shelter tidak dapat dipahami semata sebagai penyediaan tempat tinggal sementara, melainkan sebagai upaya menciptakan ruang aman yang mampu mendukung proses perlindungan, pemulihan, dan pembinaan anak secara berkelanjutan.

Hasil perancangan menunjukkan bahwa penerapan pendekatan arsitektur ramah anak dan arsitektur perilaku dapat menghasilkan lingkungan binaan yang lebih humanis dan responsif terhadap kebutuhan pengguna. Pengolahan skala ruang, zonasi berdasarkan tingkat privasi, serta integrasi ruang luar dan ruang dalam berperan penting dalam membentuk rasa aman, kenyamanan, dan keterikatan anak terhadap lingkungan shelter. Tata ruang luar sebagai ruang aktif dan ruang pemulihan terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung kesehatan fisik dan psikologis anak.

Selain itu, penerapan prinsip keberlanjutan lingkungan melalui strategi desain pasif yang merespons iklim tropis Kota Denpasar mampu meningkatkan kualitas ruang secara alami sekaligus mengurangi ketergantungan pada sistem mekanis. Pendekatan ini tidak hanya relevan dari sisi ekologis, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan yang sehat dan layak bagi anak jalanan sebagai kelompok rentan.

Secara keseluruhan, perancangan shelter anak jalanan berbasis rumah singgah ini menegaskan bahwa arsitektur memiliki peran strategis dalam mendukung upaya penanganan masalah sosial perkotaan. Shelter diposisikan sebagai

instrumen sosial-arsitektural yang tidak hanya berfungsi secara fisik, tetapi juga berkontribusi dalam proses reintegrasi sosial anak jalanan ke dalam masyarakat. Rancangan ini diharapkan dapat menjadi model fasilitas sosial perkotaan yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan, serta dapat dikembangkan atau direplikasi sesuai konteks kota lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Azzam, A., et al. (2019). *The role of architectural design in supporting rehabilitation programs for street children*. Journal of Social Architecture, 8(2), 45–56.

Azzam, A., et al. (2021). *Child-friendly environments in street children shelters*. International Journal of Architecture and Urban Studies, 12(1), 21–34.

Badan Pusat Statistik Kota Denpasar. (2023). *Kota Denpasar dalam Angka 2023*. Denpasar: BPS Kota Denpasar.

Departemen Sosial Republik Indonesia. (1999). *Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*. Jakarta: Depsos RI.

Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Anak Jalanan, Gelandangan, dan Pengemis*. Jakarta.

Minahussaniyyah, M., Suastika, M., & Musyawaroh. (2023). Penerapan arsitektur perilaku dengan konsep active design pada pusat pembinaan anak jalanan. *Jurnal Senthong*, 6(2), 101–112.

Mulandar. (1996). *Anak jalanan dan permasalahan sosial perkotaan*. Jakarta: Pustaka Sosial.

Nursafaat, A., Rahman, F., & Putri, A. N. (2024). Pendekatan arsitektur hijau pada perancangan rumah singgah anak jalanan. *Journal of Muhammadiyah's Application Technology*, 5(1), 55–66.

Sudarsono. (2009). *Kenakalan remaja dan perilaku menyimpang*. Jakarta: Rineka Cipta.

Surbakti, P. (1997). *Fenomena anak jalanan di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press.

Suryanto, et al. (2017). Masalah emosional dan perilaku pada anak jalanan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(1), 67–78.

Suyanto, B. (2010). *Masalah sosial anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.